

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) pada tahun (2016) memperkirakan penderita dari penyakit sendi mencapai 335 juta orang baik dari kalangan umur pra lansia maupun lansia. Prevalensi penyakit *Gout Arthritis* didunia menurut WHO mencapai hingga 20% dari seluruh jumlah penduduk di dunia

Hasil riset kesehatan dasar (2018) dalam Patyawargana, P. & Falah, M. (2021), indonesia termasuk negara terbesar keempat didunia yang penduduknya menderita gout arthritis. Penyakit asam urat 35% terjadi pada pria diatas umur 45 tahun. Indonesia prevalensi penyakit gout arthritis pada usia 55-64 tahun 45%, usia 65-74 tahun 51,9%, usia lebih dari 75 tahun 54,8%. kejadian penyakit gout arthritis berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di indonesia 7,3% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% . Dengan demikian, gout arthritis (asam urat) merupakan penyakit yang sampai saat ini belum tertuntaskan, dan pemerintah perlu untuk menindaklanjuti agar angka kejadian Gout arthritis (asam urat) di indonesia menurun. (Patyawargana, P. & Falah, M.2021)

*Gout arthritis* (GA) merupakan salah satu jenis penyakit sendi yang paling sering ditemui terutama pada kalangan lansia dimana tubuh mengalami penumpukan kristal monosodium urat (MSU) dipersendian maupun jaringan lainnya sehingga dapat menyebabkan terjadinya peradangan (Ferawati, M.dkk. 2018).

Nyeri pada persendian seringkali membuat klien untuk bergerak dan mengganggu aktivitas klien dalam kegiatan sehari-hari. Penanganan nyeri sendi dapat dilakukan dengan intervensi atau tindakan keperawatan secara kolaboratif berupa pengobatan secara farmakologi maupun non farmakologis. Pengobatan farmakologis bagi penderita Asam urat berupa pemberian analgesik, yaitu salah satu obat yang disarankan oleh dokter untuk menghilangkan nyeri, Obat allupurinol yang bekerja untuk menghambat produksi asam urat ditubuh, Probenecid yang bekerja dengan meningkatkan pembuangan asam urat berlebih dari tubuh, selain obat-obatan penderita asam urat juga disarankan untuk menerapkan gaya hidup sehat seperti menghindari makanan berkadar purin tinggi (Idris, D & Astarani, K. 2017).

Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri pada persendian seperti massae, kompres hangat, distraksi imajinasi terbimbing, hypnosis, relaksasi akupresur, sentuhan terapeutik, dan terapi realksasi genggam jari (Ferawati, M.dkk 2018).

Terapi relaksasi genggam jari merupakan cara untuk mengalihkan rasa nyeri yang dirasakan pada persendian, terapi ini dapat membantu tubuh, pikiran dan jiwa untuk merasa rileks. Teknik relaksasi ini bermanfaat untuk memudahkan klien dalam mengontrol dirinya ketika rasa nyeri muncul dan merasa ketidaknyamanan. Relaksasi genggam jari ini menghasilkan gelombang listrik atau impuls yang akan diteruskan menuju otak. Impuls yang telah diterima otak selanjutnya diproses dengan cepat dan akan disalurkan melalui serabut saraf *oforen nonnosiseptor*. Dimana, saraf ini akan merangsang pintu gerbang (*substansi gelatinosa*) agar tertutup sehingga stimulus nyeri pada *korteks serebri* (lapisan jaringan saraf terluar) terhambat dan dapat berkurang (Ferawati, M.dkk. 2018).

Peran keluarga memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya penyakit gout arthritis (asam urat) pada anggota keluarga khususnya pada lansia. Perilaku pencegahan penyakit gout arthritis merupakan perilaku seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk menurunkan terjadinya penyakit. Perilaku peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta mengukur pola konsumsi merupakan bagian dari perilaku sehat yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh kesehatan yang optimal terutama kesehatan keluarga (Kurniati, A.dkk. 2020).

Hasil penelitian dari Ferawati, M.dkk.(2018). Penelitaian menggunakan 20 responden penderita gout arthritis setelah dilakukan terapi

relaksasi genggam jari selama 30 menit terjadi penurunan skala nyeri ditandai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 18 responden (90%) mengalami nyeri ringan dan 2 responden (10%) mengalami nyeri sedang dan tidak ada responden yang mengalami nyeri berat.

Hasil penelitian dari Idris, D & Astarani, K. 2017, menunjukkan perubahan nyeri sendi pada lansia penderita asam urat di Kelurahan Bangsal Kota Kediri sebelum dan sesudah dilakukan terapi relaksasi genggam jari faktanya ditemukan bahwa telah diketahui dari 44 responden, 39 responden mengalami penurunan nyeri setelah melakukan terapi Relaksasi Genggam Jari dan hanya 5 responden yang tidak mengalami penurunan nyeri setelah melakukan terapi Relaksasi Genggam Jari (Idris, D & Astarani, K. 2017).

Penulis menyimpulkan, bahwa berdasarkan penelitian-penelitian diatas, terapi relaksasi relaksasi genggam jari mampu menurunkan intensitas nyeri pada penderita Gout arthritis (asam urat). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Terapi Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penderita Gout Arthritis Pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Cirebon”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya “Bagaimana Terapi Relaksasi Genggam Jari Pada Keluarga Tn.Z dan Tn.S Dengan Masalah Utama Gout Arthritis Di wilayah Kerja Puskesmas Sumber Kabupaten Cirebon”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat memahami konsep asuhan keperawatan dan mampu menerapkan teknik terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri pasien gout arthritis Pada Keluarga Tn.Z dan Tn.S di wilayah kerja Puskesmas Sumber Kabupaten Cirebon

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus pada Keluarga Tn.Z dan Tn.S dengan fokus terapi relaksasi genggam jari pada masalah utama Gout arthritis penulis dapat :

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi respon penderita gout arthritis sebelum pelaksanaan terapi relaksasi genggam jari pada keluarga Tn.Z dan Tn.S di wilayah kerja Puskesmas Sumber Kabupaten Cirebon
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi respon penderita gout arthritis setelah melakukan terapi relaksasi genggam jari pada keluarga Tn.Z dan Tn.S di wilayah kerja puskesmas Sumber kabupaten Cirebon

1.3.2.3 Membandingkan respon kedua pasien gout arthritis pada keluarga Tn.Z dan Tn.S di wilayah kerja puskesmas Sumber kabupaten Cirebon

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus Ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan atau data untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan intervensi keperawatan terapi relaksasi genggam jari terhadap penderita gout arthritis pada keluarga Tn.Z dan Tn.S untuk menangani rasa nyeri sendi

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1.4.2.1 Bagi pasien atau keluarga**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat ,meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga untuk melakukan secara mandiri dalam menerapkan terapi relaksasi genggam jari untuk menrunkan rasa nyeri terhadap penderita gout arthritis pada keluarga Tn.S dan Tn.Z.

#### **1.4.2.2 Bagi puskesmas**

Sebagai tambahan informasi atau penatalaksanaan alternatif selain obat yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan, khususnya pada keperawatan keluarga tentang terapi relaksasi genggam jari terhadap penderita Gout arthritis.

#### 1.4.2.3 **Bagi pendidikan**

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi salahsatu sumber informasi dan bahan evaluasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menerapkan terapi relaksasi genggam jari.